**ARTIKEL ILMIAH**

**MENYEMAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISTIK**

**PADA ABAD 21 DALAM KURIKULUM 2013**

Diajukan Kepada

Program Studi pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Barudin

**YOGYAKARTA**

**2018**

**MENYEMAI IMPLEMENTASI** **PENDIDIKAN HUMANISTIK**

**PADA ABAD 21 DALAM KURIKULUM 2013**

Oleh : Barudin,S.Pd

*Guru Akidah Akhlak MTs Assalafiyyah Mlangi Sleman Yoyakarta*

Abstrak: Tulisan ini mengkaji konsep pendidikan humanistik yang berorientasi pada aspek memanusiakan manusia (dalam hal ini peserta didik) untuk mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Teori humanistik ini juga memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan yang dikenal dengan pendidikan humanistik. Pendidikan humanistik berupaya untuk mengembangkan individu secara keseluruhan yang dilalui dengan pembelajaran nyata. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman dalam kancah pergulatan globlalisasi abad 21, dewasa ini muncul kekhawatiran tentang hancurnya rasa kemanusiaan serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mengantisipasi hal ini, pendidikan humanis menjadi alternatif pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan. Penulis menyimpulkan bahwa konsep pendidikan yang humanis ini cocok diterapkan dalam pembelajaran, terutama dalam mendorong pengembangan afeksi, yakni kebutuhan manusia untuk mendapatkan respon yang baik atau perlakuan yang hangat dari orang lain

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan humanistik, kurikulum 2013

1. **Pendidikan Humanistik Abad 21 Kurikulum 2013, Sebuah Pendahuluan**

Pengaruh kehadiran globalisasi sangat terasa sekali. Kemajuan ilmu pengetahuan dan merebaknya perkembangan teknologi mulai mengeser nilai-nilai kemanusian. Dalam dunia pendidikan, hal tersebut sangat berpengaruh besar. Peran orang tua dan guru sebagai pendidik perlahan mulai berkurang. Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru untuk menjawab tantangan dalam mempersiapkan seorang anak untuk menjalani kehidupan yang akan dilaluinya.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk memajukan suatu bangsa. Sistem pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan yang sulit ditawar. Terlebih saat ini kita sudah memasuki masa abad 21 dimana perkembangan perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi berkembang dengan sangat pesat. Pada abad 21 setiap orang dapat dengan mudah mengakses informasi dari belahan dunia manapun. Disamping itu, era globalisasi sangat menuntut suatu bangsa untuk dapat bersaing dengan bangsa lain dalam berbagai bidang. Dunia pendidikan juga perlu berbenah sesuai dengan perubahan zaman. Untuk mencapai perubahan tersebut perlu adanya usaha maksimal dalam meningkatkan daya saing, kemampuan, kapasitas dan kompetensi yang memadai guna mendukung perbaikan kualitas pendidikan. Di abad 21 ini, peran guru menjadi semakin berat. Guru harus mampu mengantarkan peserta didik agar menjadi pribadi yang unggul, yang mampu bertahan dan bersaing menghadapi gejolak abad 21. Oleh karena itu, guru harus membekali diri dengan berbagai kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional serta terampil dalam menggunakan teknologi, informasi, dan komunikasi. Pembelajaran juga harus dirancang kontekstual, dimana materi pengetahuan berhubungan dengan dunia nyata, serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses Pembelajaran sering kali timbul berbagai kendala. Kendala tersebut bisa berupa kondisi pembelajaran yang membosankan, ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan, ada yang tidur tidak mau mendengarkan penjelasan gurunya, dan lain sebagainya. Sebagian guru menganggap kejadian tersebut menjadi kendala yang membuat pembelajaran menjadi kurang nyaman, sehingga tak jarang muncul justifikasi guru menganggap beberapa kelas menjadi kelas yang sulit untuk dikendalikan. Seharusnya justifikasi tidak dilakukan oleh guru. Kendala tersebut seharusnya justru mendorong guru untuk bias menemukan pendekatan yang dapat memberikan chemistry bagi guru dan peserta didik sehingga dalam pembelajaran terjalin hubungan yang baik.

Sugiarto (2008:343) Menyatakan: “Dalam dunia pendidikan, guru dan siswa adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Jika guru tidak ada maka siswa akan sulit berkembang, begitu juga sebaliknya jika siswa tidak ada maka guru tidak dapat memberikan ilmunya dan ia tidak akan disebut guru. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda dengan yang lainnya, ada yang memiliki watak yang lembut dan ada juga yang keras. Prilaku-prilaku siswa yang seperti itu tidak dapat kita ketahui jika kita tidak mendekati mereka”

Salah satu dari pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendidikan yang humanis. Konsep humanistik ini mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam. Konsep ini dapat dimulai dari perlakuan seorang guru terhadap peserta didik dalam proses belajar dan mengajar. Guru harus mampu menghilangkan rasa egois, otoriter, individualis dan tidak semena-mena terhadap peserta didik. Konsep dasar pendidikan humanistik merupakan pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal. Dengan demikian pendidikan humanistik tentu tidak dapat dipisahkan dengan psikologi humanistik. Paham psikologi humanistik inilah yang diyakini oleh beberapa ahli menjadi dasar atau munculnya konsep pendidikan humanistik. Aliran ini yang peningkatan kualitas manusia melalui penghargaan potensi positif yang ada pada manusia seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman. Dengan adanya perubahan dalam strategi pendidikan dari waktu ke waktu, humanistik ini memberikan arahan yang signifikan dalam mencapai tujuan ini. Psikologi humanistik membantu upaya perbaikan, salah satunya dengan pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik dalam pendidikan lebih menekankan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa. Dalam prakteknya siswa diberi pengalaman belajar, diakui, diterima, dimanusiakan sehingga pada akhirnya peserta didik menjadi optimis dan sukses.

Hakikat pendidikan humanis adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Di dalam pengertian lain manusia adalah subjek atau pribadi yang memiliki hak cipta, rasa, dan karsa. Oleh karena itu, pendidikan yang memanusiakan manusia adalah sebuah keharusan yang terus menerus dikembangkan, karena hal ini menjadi prinsip-prinsip bagi keberhasilan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan humanis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia adalah teori belajar pendidikan humanis. Teori belajar humanis pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, “si pembelajar dalam proses belajar harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualitas diri dengan sebaik-baiknya” Sukardjo (2009:56).

1. **Pendidikan Humanistik Dalam Abad XXI Kurikulum 13, Devinisi dan Pengembangannya.**

Menurut Dinn Wahyudin (2008:51) pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks dan meliputi berbagai komponen yang berkaitan dengan erat satu sama lain. Pendidikan adalah gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimanapun manusia berada. Pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, berusaha kearah yang lebih sistematik maka pasti mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu.

Di samping itu, Mas’ud (2004:135) mengemukakan bahwa humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri.

Senada dengan itu, Rahman (2002:135) mendefinisikan pendidikan humanistik dalam Islam sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensinya.

Baharudin dan Makin (2009:22-23) menyebutkan pendidikan humanistik hendak membentuk manusia memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan individual namun juga berada di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia mempunyai tanggung jawab moral untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk kemaslahatan masyarakatnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulan bahwa pendidikan humanis adalah pendidikan yang mengutamakan kepentingan manusia untuk mendapatkan segala haknya sebagai manusia yang merdeka.

Dalam teori belajar humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini lebih banyak menekankan pentingnya isi dari proses belajar, tetapi didalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam keseharian. Hamzah (2006:13) menyatakan “Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya”.

Peran utama para pendidik adalah membantu si peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mereka dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri. Jadi, teori belajar humanistik adalah suatu teori di dalam pembelajaran yang dapat mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia dan peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Penerapan teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama dalam proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah sebagai fasilitator bagi para peserta didik kemudian guru memberikan motivasi, memberikan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Serta guru mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang menyenangkan kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Di sini peserta didik berperan sebagai pelaku utama *(stundent center)* yang dapat memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik dapat memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Dakir (1993:65) menyimpulkan bahwa: Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai kualitas fasilitator yang akan memberikan kemudahan belajar:

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
3. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
4. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.
5. Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok
7. Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-sngsur dapat berperanan sebagai seorang peserta didik yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik yang lain.
8. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik
9. Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar
10. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

Untuk lebih singkat, Sukmadinata dan Syaodih (2007:157) menyimpulkan ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah sebagai berikut:

1. Merespon perasaan peserta didik
2. Menggunakan ide-ide peserta didik untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
3. Berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik
4. Menghargai peserta didik
5. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
6. Menyesuaikan isi kerangka berpikir peserta didik (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari peserta didik)
7. Tersenyum pada peserta didik.

Kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Di dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara itu, pendekatan ilmiah *(scientific approach)* dalam semua proses pembelajaran mata pelajaran harus meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi atau situasi tertentu, pendekatan ilmiah ini sangat mungkin tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

Majid (2014:211) menyatakan Pendekatan ilmiah *(scientific approach)* dalam pembelajaran meliputi: mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengolah, menyimpulkan, menyajikan dan mengomunikasikan. Hal tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

1. Mengamati

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti disediakan media objek secara nyata, sehingga para peserta didik merasa senang dan tertantang, kemudian mereka akan timbul perasaan ingin tahu, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dalam kegiatan mengamati ini, guru dapat membuka secara luas dan bevariasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui bebagai kegiatan, sepert melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi kepada peserta didik untuk dapat melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran yaitu: cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.

2. Menanya

Kegiatan ini guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk mampu meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai pada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotesis. Tujuannnya agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi secara kritis, logis, dan sistematis *(critical thinking skills).*

3. Mencoba

Kegiatan mencoba ini dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk kegiatan mencoba sebagai berikut.

* 1. Menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum
  2. Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan
  3. Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya
  4. Melakukan dan mengamati percobaan
  5. Mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data
  6. Menarik kesimpulan atas hasil percobaan
  7. Membuat laporan dan mengomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan mencoba ini dapat berjalan lancar maka guru perlu melakukan tindakan sebagai berikut.

* 1. Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid
  2. Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan
  3. Perlu memperhitungkan tempat dan waktu
  4. Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid
  5. Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen
  6. Membagi kertas kerja kepada murid
  7. Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru
  8. Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, jika dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau mencoba ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

4. Menalar

Menalar adalah salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses ini dikenal sebagai asosiasi atau menalar.

5. Mengolah

Pada tahapan ini, peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau bertindak sebagai manajer belajar. Sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik harus berinteraksi dengan saling berempati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan dari masing-masing peserta didik. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama. Peserta didik secara bersama-sama, saling bekerja sama, saling membantu mengerjakan hasil tugas terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

6. Menyimpulkan

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.

7. Menyajikan

Hasil tugas yang telah dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan atau individu, yang sebelumnya dikonsultasikan terlebih dulu kepada guru.

8. Mengomunikasikan

Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Dengan adanya proses mengomunikasikan peserta didik akan menjadi lebih dihargai. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya sekedar mengerjakan tugas dari guru lebih dari itu, peserta didik adalah creator yang mampu menggunakan kemampuan cipta, rasa, dan karsanya sebagai manusia.

Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa dan guru memberi motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan sehari-hari. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses belajar sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih diprioritaskan kepada proses belajarnya dari pada hasil belajarnya.

Adapun proses yang dilalui dalam pendidikan humanistik dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut.

1. Merumuskan tujuan yang jelas.
2. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong siswa untuk berfikir kritis, dan memaknai proses pembelajaran secara mandiri
5. Siswa didorong untuk mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima siswa apa adannya dan berusaha untukmemahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya
7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju sesuaidengan kecepatanya. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa

Pembelajaran berdasarkan pendidikan humanistik ini cocok diterapkan pada materi-materi yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan pendidikan humanistik ini adalah jika siswa merasa senang dan bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani dan tidak terikat pada pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri dengan tanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Paradigma dalam pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi. Pencapaian keterampilan tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan materi dan keterampilan.

Proses pembelajaran yang baik seharusnya mampu mengakomodasi kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran ini tidak dapat dilakukan dengan proses pembelajaran satu arah. Pembelajaran satu arah atau berpusat pada guru, akan membelenggu daya kritis peserta didik dalam menyikapi suatu materi ajar. Peserta didik menerima materi dari satu sumber, dengan kecenderungan hanya menerima dan belum dapat mengkritisi. Kemampuan berpikir kritis dibangun dengan mendalami materi dari sisi yang berbeda dan menyeluruh. Kemampuan menghubungkan ilmu dengan dunia nyata dilakukan dengan mengajak siswa melihat kehidupan dalam dunia nyata. Memaknai setiap materi ajar terhadap penerapan dalam kehidupan, penting untuk mendorong motivasi belajar pesereta didik. Secara khusus pada dunia pendidikan dasar, yang relatif masih berpikir konkret, kemampuan guru dalam menghubungkan setiap materi ajar dengan kehidupan nyata dapat meningkatkan penguasaan materi peserta didik.

Dalam teori humanistik, jika tidak terkontrol, peserta didik akan mempunyai sikap egois yang tinggi. Peserta didik akan melakukan apa yang mereka inginkan tanpa batas, peserta didik tidak mengetahui bahwa dirinya memililiki kepribadian yang unik. Dalam teori ini guru merupakan fasilitator sehingga kurang cocok diterapkan pada siswa yang pola pikirnya kurang aktif atau pasif. Peserta didik yang kurang aktif akan merasa takut atau merasa malu untuk bertanya pada gurunya sehingga dia akan tertinggal oleh peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Padahal dalam teori ini, guru akan memberikan respons jika peserta didik yang diajar juga aktif dalam menanggapi respons yang diberikan oleh guru. Karena peserta didik berperan sebagai pelaku utama *(student center)* maka keberhasilan proses belajar lebih banyak ditentukan oleh siswa itu sendiri, peran guru dalam proses pembentukan dan pendewasaan kepribadian peserta didik menjadi berkurang. Pembelajaran humanistik memberikan suatu arahan yang dapat memancing respons anak agar antusias dalam mengikuti pembelajaran dan mengadakan suatu perubahan yang positif.

1. **Penutup**

Perkembangan globalisasi dan tuntutan dalam dunia kerja mesti disikapi guru dalam menyiapkan peserta didik. Abad 21 menuntut penguasaan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis, menguasai teknologi informasi, kemampuan berkolaborasi, dan berkomunikasi. Untuk mengantisipasi hal ini, diperlukan pendidikan yang humanis dalam pembelajaran pendidikan. Manusia yang belajar dengan pendidikan humanistik diharapkan untuk mampu berpikir, merasa, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik akan belajar untuk mampu mencapai aktualisasi diri.

Teori humanistik sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran maupun pendidikan secara umum. Karena teori  ini selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaannya terhadap potensi-potensi fitrah dalam diri manusia itu, dalam hal ini segala potensi positif yang ada pada setiap individu seseorang. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah. Dengan adanya perubahan dalam pendekatan pendidikan dari waktu ke waktu, humanistik memberikan arahan yang signifikan dalam pencapaian tujuan ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Assegaf, Abd Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*: *Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Baharuddin dan Moh Makin. 2011. *Pendidikan Humanistik (konsep, teori,* *dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan).*Yogyakarta: ArRuzMedia.

Dakir. 1993. *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Dinn Wahyudin. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta; Universitas Terbuka.

Dr. M. Sukardjo. 2009. *Landasan Pendidikan (konsep dan Aplikasinya).* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mas’ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Non dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Gama Media.

Sugiarto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora (Relevansinya dengan Pendidikan)*. Bandung: Jalasutra.

Sukmadinata, dan Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi aksara.